

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individual, makhluk sosial serta makhluk berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan. Manusia akan selalu berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Sejak dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hubungannya dengan orang lain, individu memiliki tujuan, norma, ataupun kebutuhan yang berbeda, namun semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Adanya perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya perselisihan dan apabila tidak diselesaikan akan memudahkan timbulnya konflik. Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan-aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan harmonis antara sikap dan realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan tersebut, akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustrasi (Ali & Ansori, 2012).

Konflik juga dapat terjadi karena munculnya *disagreement* dan *incompability* antara dua orang (Nawantara, 2017). Konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap situasi-situasi atau hal-hal yang berkaitan dengan keadaan yang antagonis. Dapat dikatakan bahwa konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan atau *incompatible* (Walgito, 2008). Konflik seperti ini disebut dengan konflik interpersonal.

Konflik interpersonal adalah konflik antarpribadi yang timbul antara dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu sama lain (Walgito, 2008). Kellermann mendeskripsikan konflik interpersonal sebagai bentrokan antara dua individu yang enggan atau tidak mampu memenuhi harapan satu sama lain. Sedangkan Rahim (2010) menyatakan konflik interpersonal mengacu pada representasi dari ketidakcocokan, perbedaan pendapat, atau perbedaan antara dua orang atau lebih individu yang berinteraksi (dalam Bao dkk., 2016).

Konflik adalah gejala yang tidak dapat dihindari dalam berbagai interaksi antar individu. Fahmy (1982) mengatakan bahwa konflik adalah gejala utama dari keadaan sosial. Konflik dapat disebabkan oleh adanya salah pengertian atau salah paham karena kegagalan komunikasi, perbedaan tenaga kerja, perbedaan nilai hidup yang dipegang, serta persaingan dalam hal yang tak terbatas (Hardjana, dalam Dewi & Handayani, 2013). Konflik dapat terjadi dimana saja, terlebih pada orang-orang yang hidup di tempat dan lingkungan yang sama, contohnya di Rumah Tahanan Negara (RUTAN).

Rumah Tahanan merupakan tempat tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung (PMKRI, 1983). Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tahun 1990 juga menyebutkan bahwa Rutan adalah unit pelaksana tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Istilah yang digunakan untuk penghuni Rutan yaitu warga binaan pemasyarakatan.

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tahun 1990, warga binaan pemasyarakatan dibedakan menjadi empat macam yang meliputi narapidana, anak negara, klien pemasyarakatan, dan tahanan rutan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas atau Rutan. Anak negara ialah anak yang sedang menjalani putusan pengadilan dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Klien pemasyarakatan ialah orang yang sedang dibina oleh Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai Bispa) yang berada di luar Lembaga Pemasyarakatan. Tahanan Rutan untuk selanjutnya disebut Tahanan, ialah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di dalam Rutan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Mulyadi (dalam Aulia, 2017) menyatakan bahwa pidana penjara merupakan perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik-bilik penjara. Kehilangan-kehilangan itu antara lain yaitu, kehilangan kebebasan (*loss of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loss of good and service*), hilangnya rasa aman (*loss of security*) dan hilangnya heteroseksual (*loss of*

heteosexual). Kehidupan dalam Rutan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis tahanan. Zamble dkk (dalam Pratama, 2016) menyatakan bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang meliputi, depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Menarik diri dari kehidupan sosial yang dialami tahanan yaitu tahanan cenderung menghabiskan waktu di dalam kamar sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja karena disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan-aturan di penjara.

Menurut Williams (dalam Riza & Herdiana, 2012), dalam artikel *Prison Health and the Health of the Public*, situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi psikologis narapidana. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan yang ketat, serta pembatasan waktu untuk bertemu orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara, serta adanya *overcapacity* dari Lapas atau Rutan yang dihuni para warga binaan pemasyarakatan.

Warga binaan pemasyarakatan yang telah menjadi narapidana berkesempatan untuk menjadi tamping. Tamping adalah narapidana yang sudah dipercaya melalui sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) untuk membantu proses binaan bagi warga binaan pemasyarakatan, serta menjadi penghubung antara petugas dengan warga binaan. Menurut Maulana & Panca (2016), tamping adalah warga binaan yang ditugaskan untuk membantu para pegawai Rumah Tahanan dalam tugasnya membina warga binaan selama berada di Rumah Tahanan. Tamping memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Kewajiban-kewajiban tersebut diantaranya yaitu, berperilaku yang dapat dijadikan teladan bagi narapidana lainnya, melaksanakan kegiatan sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan, menjaga kerukunan di dalam Lapas atau Rutan, menghindari timbulnya konflik antar suku, agama, ras, dan antar golongan, serta hormat dan taat kepada petugas (PERMENHUMHAM, 2013).

Tamping dibutuhkan untuk membantu pemuka dan petugas Rutan untuk membina warga binaan pemasyarakatan. Berdasarkan data dari TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) Rutan Klas II B Bangkalan, tamping yang dibutuhkan

di Rutan Klas II B Bangkalan yaitu sebanyak 54 orang dari jumlah narapidana sebanyak 386 orang yaitu 13,5% dari kapasitas narapidana sebanyak 400 orang. Untuk menjadi tamping harus memenuhi beberapa kriteria seperti, berkelakuan baik, memiliki kemampuan, telah menjalani sepertiga dari masa tahanan, serta disetujui dalam sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan).

Berdasarkan survey dari beberapa tamping dan petugas Rutan, menjadi tamping dapat memiliki kesempatan diantaranya, berkesempatan melakukan aktifitas seperti membuat kerajinan, mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, memiliki peluang lebih banyak berinteraksi dengan orang lain, bebas keluar masuk kamar sel, serta memiliki kesempatan mendapatkan remisi.

Terbatasnya tamping yang dibutuhkan di Rutan, terbatas pula kesempatan untuk menjadi tamping. Hal ini dapat menimbulkan persaingan antarnarapidana dalam memperebut posisi sebagai tamping. Menurut Robbin, Walton & Dutton (dalam Wijono, 2010), semakin langkanya sumber yang diinginkan, maka semakin besar kemungkinannya terjadi persaingan atau kompetisi yang semakin tajam pula antarpribadi yang saling membutuhkan sumber tersebut sehingga memicu terjadinya konflik. Wilmot & Hocker (2007) menyatakan bahwa konflik terjadi apabila seseorang merasakan langkanya atau berkurangnya sumber daya seperti, cinta, penghargaan, perhatian, rasa peduli, kekuasaan, serta harga diri. Dalam pergulatan interpersonal, dua sumber daya yang sering dianggap langka adalah kekuasaan (*power*) dan harga diri (*self-esteem*). Orang yang terlibat dalam konflik biasanya merasa bahwa mereka memiliki terlalu sedikit kekuasaan dan harga diri dan bahwa pihak lain memiliki terlalu banyak kekuasaan dan harga diri.

Konflik interpersonal pada tamping yang terjadi di Rutan Klas II B Bangkalan yaitu disebabkan oleh beberapa seperti, persaingan dalam merebutkan posisi tamping, adanya kesalahan komunikasi, adanya perbedaan persepsi atau pendapat, tamping yang tidak menjalankan tanggung jawabnya, serta narapidana yang tidak mengikuti arahan dari tamping. Salah satu contoh yaitu terjadi keributan antara tamping dapur dengan narapidana lain. Kejadian bermula karena saling melontarkan kata-kata yang menimbulkan terjadinya kesalahpahaman antara kedua pihak sehingga salah satu dari mereka mulai emosi dan akhirnya

terjadi keributan. Tamping yang terlibat diberi hukuman berupa diberhentikan menjadi tamping. Berdasarkan kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa salah komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman serta perbedaan status dapat menyebabkan terjadinya konflik interpersonal.

Konflik interpersonal dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti, salah komunikasi, persaingan, dan kondisi lingkungan. Setiap konflik dalam masyarakat menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap masing-masing individu seperti keresahan, kecemasan, penderitaan dan kegoncangan jiwa. Konflik interpersonal dapat bersifat konflik destruktif. Walgito (2008) mengemukakan bahwa konflik destruktif dapat menimbulkan gangguan psikis (sulit konsentrasi, kurang dapat berpikir jernih, dan mudah marah), gangguan fisik (rasa pusing dan sulit tidur), serta gangguan perilaku (mengasingkan diri dari pergaulan, sulit menjalin hubungan dengan orang lain, dan dapat berperilaku agresif). Sehingga individu diharapkan bisa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana tempat ia tinggal. Dengan kata lain, sejauh mana terdapat faktor-faktor ketenangan dan kestabilan dalam lingkungan sosial, tempat individu bergerak dan melakukan peranan sosial tertentu, maka sejauh itu pulalah ia menjadi faktor yang menentukan baiknya penyesuaian diri individu tersebut (Fahmy, 1982).

Semiun (2006) mengatakan apabila seseorang mengalami konflik dan ia melakukan penyesuaian diri, sering kali konflik ini bisa ringan dan bersifat sementara, tetapi jika ia harus memilih antara dua respon yang berlawanan, maka konflik tersebut mungkin berat dan bertahan lama. Sehingga individu yang berhasil menyesuaikan diri akan mampu mengurangi konflik yang terjadi, sebaliknya individu yang tidak berhasil menyesuaikan diri maka konflik akan sulit dikendalikan bahkan mungkin menjadi berat dan bertahan lama.

Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dapat bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya secara matang, efisien, memuaskan dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan (Ali & Ansori, 2012). Didukung dengan pendapat Fatimah (2010) yang

menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustasi secara efektif. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan hubungan baik antarpribadi dan kebahagiaan dalam relasi sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Woodworth (dalam Gerungan, 2004) menyatakan bahwa hubungan utama antara individu dengan lingkungannya, yaitu bahwa manusia itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri menurut Firmanda (2014) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai suatu penguasaan (*mastery*). Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial adalah keberhasilan seseorang menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial ini meliputi kesanggupan untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial, dan bisa mengadakan relasi dengan sehat (Kartono & Hurlock, dalam Kusuma & Uly, 2008).

Schneiders (1984) menyatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku individu untuk mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi. Usaha tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan lingkungan. Selanjutnya, Kartono (dalam Khoyroh, 2016) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha seseorang untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, depresi dan emosi negatif yang muncul sebagai akibat respon yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat diatasi.

Penyesuaian diri dalam psikologi merupakan proses perilaku di mana manusia mempertahankan keseimbangan di antara berbagai kebutuhan mereka atau antara kebutuhan mereka dengan hambatan lingkungan mereka (Geetha, 2013). Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai

keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik dengan teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Dengan begitu hubungan dengan orang lain diharapkan menjadi lebih harmonis dan mengurangi konflik yang terjadi (Hurlock, 1978).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan lingkungannya (Fatimah, 2010). Gerungan (2004) menyatakan penyesuaian diri dalam arti luas yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam arti pertama disebut juga penyesuaian diri *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut *aloplastis* (*alo* berarti yang lain). Penyesuaian diri *autoplastis* berarti individu tersebut mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan. Sebaliknya, penyesuaian diri *aloplastis* apabila individu tersebut merubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya. Hubungan individu pada umumnya yaitu usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitupula hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang pertama menyesuaikan diri dengan individu yang lain dan sebaliknya.

Fatimah (2010) membagi penyesuaian diri menjadi dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, dan percaya pada potensi dirinya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan

kecemasan, sehingga untuk meredakannya, individu harus melakukan penyesuaian diri.

Sukadji (dalam Ardyles & Syafiq, 2017) mengungkapkan bahwa menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu, melalui proses penyesuaian diri individu mampu beradaptasi dengan lingkungan dan dalam hal ini individu mampu mengurangi atau mengatasi konflik yang terjadi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengatasi konflik adalah dengan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Konflik Interpersonal Tamping di Rutan Klas II B Bangkalan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap konflik interpersonal tamping di Rutan Klas II B Bangkalan.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri terhadap konflik interpersonal tamping di Rutan Klas II B Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dibidang psikologi sosial, khususnya bagi pengembangan teori mengenai pengaruh penyesuaian diri terhadap konflik interpersonal tamping.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi mengenai pengaruh penyesuaian diri terhadap konflik interpersonal pada tamping dan menjadi masukan bagi rekan-rekan peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini sesuai dengan ruang lingkup yang diambil.

b) Bagi Subjek Penelitian

Sebagai bahan pengetahuan pentingnya melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial khususnya di Rutan serta mampu meningkatkan usaha tamping dalam menyesuaikan diri sehingga dapat mengatasi konflik interpersonal.

c) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi Rutan tentang pentingnya penyesuaian diri dalam mengatasi konflik interpersonal yang terjadi pada tamping.